

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk memenuhi kepuasan konsumen adalah dengan memenuhi permintaan konsumen, khususnya konsumen yang telah menjadi pelanggan tetap. Untuk memenuhi permintaan konsumen tersebut, sebaiknya dilakukan peramalan permintaan untuk beberapa bulan mendatang yang bertujuan untuk mengetahui perkiraan permintaan konsumen yang akan datang sehingga bisa dilakukan penambahan kuantitas produksi. Untuk melakukan penambahan kuantitas produksi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti mesin yang digunakan, sumber daya manusia, material yang digunakan, dan kebutuhan lainnya.

Perusahaan Bangka 56 merupakan salah satu industri yang bergerak dalam bidang manufaktur, yakni memproduksi kemplang dan kerupuk. Perusahaan Bangka 56 memproduksi kemplang dan kerupuk dengan sistem *make to stock*. Lokasi Perusahaan Bangka 56 berada di Jl. Abusamah Palembang dan Jl. Talang Buruk, KM.7 Palembang. Tiap lokasi memiliki kapasitas produksi yang berbeda, untuk pabrik yang berlokasi di Jl. Abusamah hanya memproduksi kemplang berjenis bulat dan bintang, sedangkan yang berlokasi di Jl. Talang Buruk memproduksi kerupuk dan kemplang. Kuantitas produksi juga berbeda, untuk kemplang diproduksi sebanyak 100 kg per hari dan untuk kerupuk hanya 100 kg per minggu. Akan tetapi, kuantitas produksi akan meningkat ketika mendekati Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Hal tersebut dilakukan karena akan terjadi kenaikan permintaan yang cukup besar ketika menjelang hari raya tersebut. Kemplang dan kerupuk biasa dipasarkan di daerah KM.5, 20 Ilir, dan 10 Ulu. Selain itu, kemplang dan kerupuk juga dipasarkan ke Pagaram, Lampung, Jakarta, Bogor, dan Bandung. Secara periodik, ada pelanggan yang datang untuk membeli kemplang dan kerupuk untuk dijual di Malaysia. Perusahaan tidak bisa melakukan pengiriman ke

Malaysia karena terkendala dokumen ekspor, sehingga pelanggan yang datang untuk membawa sendiri ke Malaysia.

Dalam melakukan proses produksi, Perusahaan Bangka 56 sering menemui kendala. Kendala produksi sering terjadi pada produksi kemplang bintang, yaitu produk yang dihasilkan bentuknya tidak seperti bintang. Selama ini produksi kemplang bintang dilakukan dengan cara tradisional, yakni menggunakan seng sebagai media untuk membuat bentuk bintang pada kemplang. Adonan kemplang dicetak dengan cara memasukan adonan pada seng dan digulung, sehingga adonan akan menyerupai bentuk bintang. Namun cara tersebut sering menghasilkan produk yang tidak seragam karena tekanan saat menggulung seng sehingga kepadatan kemplang yang dihasilkan berbeda. Standar yang dimiliki perusahaan yang disebut kemplang bintang itu harus berupa 6 lekukan sehingga dapat dikatakan produk tersebut baik. Apabila kurang dari 6 lekukan maka produk tersebut dikatakan tidak seperti bintang. Untuk pembuatan kemplang bintang sebagai topik pembahasan pada penelitian, hasil kemplang yang tidak menyerupai bintang yang diperoleh 13% per bulan. Hal tersebut tentu merugikan perusahaan karena produk hasil kemplang yang tidak menyerupai bintang tidak bisa dipasarkan demi menjaga kualitas kemplang tersebut. Akibatnya perusahaan sering mengalami *lost order* yang membuat perusahaan mengalami penurunan omset. Apalagi setelah diterapkan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015 yang menuntut setiap produk memiliki kualitas yang harus memenuhi standar. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan agar hasil produksi kemplang bintang memiliki tingkat kegagalan seminimum mungkin, sehingga kualitas kemplang tetap terjaga. Selama ini, produksi kemplang bintang dilakukan dengan cara tradisional. Disebabkan tingginya jumlah produk hasil kemplang yang tidak menyerupai bintang, maka beberapa bulan terakhir perusahaan terpaksa tidak memproduksi kemplang bintang karena dianggap merugikan. Untuk memenuhi permintaan akan kemplang bintang, maka perusahaan mengambil kemplang sejenis di perusahaan lain sehingga perusahaan hanya mendapatkan keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual.

Melihat tingginya jumlah produk hasil kemplang yang tidak menyerupai bintang yang dihasilkan sehingga membuat perusahaan tidak melakukan produksi dan mengambil kemplang bintang dari perusahaan lain, maka perlu dilakukan perbaikan mengenai cara produksi. Untuk itu perlu dirancang dan dibuat alat produksi pencetakan kemplang bintang agar meminimalkan peluang produk yang dihasilkan kurang menyerupai bintang. Alat tersebut diharapkan dapat mempermudah proses produksi dan juga mengurangi kemungkinan produk yang dihasilkan kurang sempurna. Dengan demikian perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar tanpa harus mengambil dari perusahaan lain, sehingga keuntungan yang didapat menjadi besar.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana rancangan pencetak kemplang yang meningkatkan produktivitas dan kualitas bentuk kemplang bintang pada perusahaan Bangka 56?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan rancangan alat pencetak kemplang bintang yang berbasis ergonomis,
2. Meningkatkan produktivitas perusahaan,
3. Menurunkan beban kalori pekerja, dan
4. Menghasilkan kemplang dengan kualitas bentuk yang standar.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah penelitian hanya berfokus pada stasiun pencetakan kemplang bintang pada Perusahaan Bangka 56.

1.5. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi penting untuk penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini yaitu:

1. Beauty Janiarty Effendy (alumni jurusan Teknik Industri Universitas Katolik Musi Charitas Palembang), 2014, Modifikasi Penggiling Ayam Berbasis Ergonomi di UKM Bapak Suman Palembang. Kemiripan antar penelitian ini terdapat pada perancangan alat produksi. Namun pada penelitian ini, perancangan dilakukan untuk meminimalkan produk kemplang tidak menyerupai bintang yang dihasilkan.
2. Sunarso (alumni jurusan Teknik Industri Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2010, Perancangan Troli Sebagai Alat Bantu Angkut Galon Air Mineral Dengan Pendekatan Antropometri (Studi Kasus : Agen Air Mineral Asli Sukoharjo). Penelitian tersebut terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu perancangan alat yang menggunakan pendekatan antropometri. Perbedaannya, penelitian tersebut bertujuan untuk merancang troli galon air mineral berdasarkan pendekatan antropometri pekerja sedangkan penelitian ini bertujuan untuk merancang alat pencetakan kemplang bintang yang memiliki risiko produk cacat seminimum mungkin.
3. Taryono (alumni Fakultas Teknik Universitas IBA), 2000, Perencanaan dan Pembuatan Mesin Pencetak Kerupuk Sebagai Alat Bantu Industri Kecil. Kemiripan antar penelitian yaitu menggunakan pendekatan antropometri sedangkan perbedaan antar penelitian yaitu penelitian tersebut merancang alat pencetak kerupuk dan penelitian ini merancang alat pencetak kemplang bintang.